

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat

21 November 2020, Hal. 789-798

e-ISSN: 2686-2964

Motivasi guru sekolah dasar pada pelatihan pengembangan alat evaluasi berorientasi HOTS dalam pembelajaran jarak jauh di masa pandemi covid 19

Ika Maryani, Sri Tuter Martaningsih

Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ki Ageng Pemanahan 19 Sorosutan Yogyakarta

Email: ika.maryani@pgsd.uad.ac.id

ABSTRAK

Pendampingan Guru tentang sistem evaluasi pembelajaran berorientasi *higher order thinking skill* merupakan bagian penting dari pengembangan kurikulum 2013. Program pendampingan ini sekaligus menjawab permasalahan yang terjadi pada mitra, dimana pemahaman para guru tentang sistem evaluasi pembelajaran berbasis *higher order thinking skill* masih sangat kurang. Guru belum mampu merencanakan soal berbasis HOTS serta melakukan analisis butir soal. Program ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan guru SD di PCM Kalasan dalam mengembangkan alat evaluasi. Program ini menggunakan metode pelatihan dan pendampingan. Data motivasi diperoleh dari kuisioner yang terdiri dari 32 pernyataan yang meliputi aspek *self-efficacy*, *intrinsic value*, *test anxiety*, *cognitive strategy use*, *self-regulation*. Analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk mencari kategori motivasi peserta selama pelatihan. Hasil analisis menunjukkan bahwa selama pelatihan, motivasi 17,39% peserta tergolong tinggi, 73,91% tergolong sedang, dan 8,70% tergolong tinggi.

Kata kunci (dicetak tebal): motivasi, guru sekolah dasar, evaluasi, HOTS

ABSTRACT

Teacher assistance on learning evaluation systems that are oriented towards higher order thinking skills is an important part of curriculum development in 2013. This programme is answering problems that occur with partners, where teachers' understanding of higher order thinking skills-based learning evaluation systems is still lacking. The teacher has not been able to plan HOTS-based questions and to analyze items. This program aims to improve the motivation and skills of elementary school teachers in PCM Kalasan in developing evaluation tools. This program uses training and mentoring methods. Motivation data were obtained from a questionnaire consisting of 32 statements including aspects of self-efficacy, intrinsic value, test anxiety, cognitive strategy use, self-regulation. Data analysis used descriptive statistics to find categories of participants during the training. The results of the analysis showed that during the training, the motivation of 17.39% of the participants was high, 73.91% was moderate, and 8.70% was high.

Keywords: motivation, elementary school teachers, evaluation, HOTS

PENDAHULUAN

Perubahan KTSP menjadi Kurikulum 2013 membutuhkan penyesuaian pola pikir para pemangku kepentingan. Implementasi Kurikulum 2013 yang telah berjalan hampir satu tahun ini, mempunyai tantangan besar bagi para guru. Tantangan utamanya terletak pada pendekatan proses pembelajaran dan sistem evaluasi yang berpusat pada aktivitas siswa. Penerapan Kurikulum 2013 ini menuntut sekolah untuk memberikan ruang gerak yang luas supaya siswa dapat mengembangkan diri dan berinovasi.

Pendekatan *scientific* dan penilaian autentik dalam proses pembelajaran harus menyentuh ranah afektif (sikap), ranah kognitif (pengetahuan), dan ranah psikomotor (keterampilan) (Maryani & Fatmawati, 2018). Pendekatan *scientific* yang digunakan meliputi: menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran. Hasil akhir yang diharapkan adalah peningkatan dan keseimbangan antara *softskill* dan *hardskill* peserta didik. Untuk mencapai hasil akhir tersebut, guru harus mampu mengubah *mindset* dari pola pembelajaran ala “*bank*” yaitu guru menjelaskan-siswa mendengarkan, menjadi proses pembelajaran yang lebih mengutamakan aktivitas siswa dalam melakukan pengamatan, bertanya, mencoba, mengeksplorasi, dan mengekspresikannya. Harapannya, dengan menerapkan pendekatan saintifik, keterampilan berpikir siswa terlatih dan kemudian dapat berkembang. Keterampilan berpikir kemudian dapat diukur menggunakan penilaian autentik berorientasi HOTS yang dapat mengukur ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Permasalahan urgent yang dihadapi guru dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah minimnya pemahaman tentang penilaian proses dan hasil belajar berorientasi HOTS. Tema ini menjadi hal baru dalam pendidikan dasar mengingat tuntutan pemerintah yang semakin tinggi dalam proses dan penilaian hasil belajar. Penilaian digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada kurikulum 2013, sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan, artinya semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan KD yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik. Penilaian harus dilakukan secara *holistic* terkait aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada jenjang pendidikan dasar, proporsi pembinaan karakter lebih utama dari pada proporsi akademik. Banyaknya teknik penilaian di SD menuntut guru untuk terampil menentukan dan mengembangkan instrumen penilaian untuk mengukur proses maupun hasil belajar (Maryani & Martaningsih, 2020; Supratiknya, 2012).

Berbagai problematika klasik dalam pembelajaran menjadi masalah utama dalam penerapan pendekatan ini. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak praktik pembelajaran yang belum terpusat pada siswa. Guru masih mendominasi proses pembelajaran dan kurang memberi kesempatan siswa untuk mengeksplorasi diri. Guru juga kurang memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis dan analitis dalam menyelesaikan masalah. Proses pembelajaran dan penilaian juga belum mengarah pada pemberdayaan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Permasalahan tersebut juga terjadi pada sekolah mitra di lingkungan PCM Kalasan.

PCM Kalasan dipilih sebagai mitra karena reputasinya di bidang pendidikan sangat baik. PCM ini membawahi beberapa sekolah dasar dan dikoordinasi dengan baik sehingga dapat meminimalisir permasalahan yang timbul akibat lokasi yang berjauhan. Sebagian besar guru SD di bawah PCM Kalasan Sleman juga merupakan guru-guru muda sehingga diperkirakan akan mengikuti materi pelatihan dengan maksimal. Kabupaten Sleman juga mempunyai jumlah sekolah yang cukup banyak, sehingga program pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah belum menjangkau seluruh sekolah yang ada di sana. Di Kabupaten Sleman, terdapat 498 sekolah dasar. Diantaranya terdapat 381 SD negeri dan 117 SD swasta, sedangkan SD Muhammadiyah di Kabupaten Sleman sebanyak 76 sekolah. Data tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara jumlah sekolah sasaran yang ditunjuk pemerintah dalam implementasi Kurikulum 2013 dengan jumlah total sekolah yang ada pada Kabupaten tersebut.

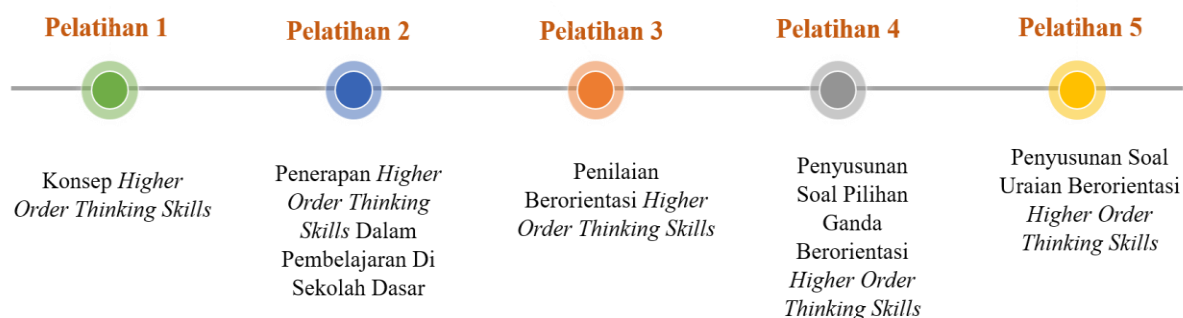
Hal ini tentu saja menimbulkan masalah terkait dengan penyiapan guru untuk menerapkan Kurikulum 2013. Program-program pelatihan dari pemerintah dirasa kurang maksimal karena belum mampu menyentuh seluruh sekolah, khususnya sekolah swasta. Keterbatasan dana pemerintah juga menjadi satu masalah pelik yang menyebabkan kurang maksimalnya penyiapan guru dalam menghadapi kurikulum 2013.

Guru-guru SD Negeri relatif lebih sering mendapat pelatihan terkait penerapan Kurikulum 2013 dibanding guru-guru di SD Swasta. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan program-program pemerintah untuk menjangkau seluruh elemen masyarakat. Untuk mengantisipasi hal tersebut, yayasan secara mandiri harus mengupayakan pelatihan-pelatihan untuk guru mereka. Namun demikian, pelatihan yang selama ini dilaksanakan dirasa masih belum maksimal. Berdasarkan hasil diskusi dengan Majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kab. Sleman, pelatihan yang dilaksanakan oleh PDM masih bersifat terbatas. Hal ini dikarenakan guru inti yang dimiliki oleh PDM jumlahnya juga terbatas. Berdasarkan data dari 76 SD Muhammadiyah di Kab. Sleman, guru inti hanya berasal dari 13 sekolah saja. Fakta ini semakin memperjelas adanya kesenjangan antara jumlah guru inti dengan guru yang harus dilatih untuk menerapkan Kurikulum 2013. Maka dari itu, diperlukan peran serta dari LPTK untuk membantu mengadakan pelatihan-pelatihan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Fakta yang terjadi di lokasi mitra, banyak guru kesulitan untuk menggunakan teknik penilaian berbasis HOTS (Dewi, 2016; Retnawati, 2015; Sudarisman, 2015). Konsep belajar tuntas yang membutuhkan waktu lebih lama juga menuntut guru memahami kemampuan siswanya secara individu. Guru juga belum sepenuhnya paham tentang konsep penilaian otentik dan berkesinambungan. Teknik penilaian yang selama ini dilakukan juga belum bervariasi seperti yang dituntut oleh kurikulum 2013. Terlebih di masa pandemic covid 19 seperti ini, pembelajaran beralih menjadi PJJ dengan berbagai model. Penilaian pun juga harus disesuaikan dengan kebutuhan mendesak di lapangan. Guru dituntut untuk segera menyesuaikan diri dengan tantangan tersebut. Oleh karenanya berbagai upaya dilakukan termasuk mencoba platform-platform baru untuk mengembangkan model, media, dan penilaian pembelajaran. Namun demikian, tidak sedikit guru yang masih mengalami kendala yang disebabkan karena keterbatasan kemampuan IT. Permasalahan tersebut jika dibiarkan terus-menerus akan menjadi semakin besar dan berpotensi menghambat proses pembelajaran di sekolah mitra. Oleh karena itu pelatihan tentang penilaian proses dan hasil belajar pada pembelajaran daring harus secepatnya dilaksanakan, khususnya bagi guru-guru SD di PCM Kalasan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan guru SD di PCM Kalasan dalam mengembangkan alat evaluasi berorientasi HOTS pada pembelajaran daring. Melalui program ini, diharapkan terjadi peningkatan kualitas pembelajaran baik dari aspek proses maupun hasil belajar.

METODE

Program ini menggunakan metode pelatihan dan pendampingan. Dalam pelaksanaannya, terdapat tiga kegiatan utama yaitu persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi. Kegiatan persiapan meliputi koordinasi dengan mitra dalam penentuan waktu, lokasi, serta peserta. Kegiatan pelaksanaan meliputi dua hari pelatihan dan satu minggu pendampingan. pelatihan dilaksanakan dalam lima sesi, sedangkan pendampingan dilakukan dalam dua kegiatan. Adapun uraian kegiatan pelatihan yang dilaksanakan dalam program ini tersaji dalam Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Penyusunan Alat Evaluasi Berorientasi HOTS

Uraian kegiatan pelatihan pada masing-masing sesi dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pelatihan 1: Konsep Penilaian HOTS.
Materi pada sesi ini meliputi pengertian *higher order thinking skill*, kriteria penilaian berorientasi HOTS, dan indikator HOTS.
- b. Pelatihan 2: Penerapan HOTS Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar
Materi sesi ini meliputi konsep pembelajaran berorientasi HOTS, penyusunan rumusan kompetensi dan indikator capaian pembelajaran berorientasi HOTS, penyusunan rumusan tujuan pembelajaran berorientasi HOTS, model pembelajaran berorientasi HOTS, serta skenario pembelajaran berorientasi HOTS.
- c. Pelatihan 3: Penilaian Berorientasi HOTS
Materi sesi ini meliputi penilaian proses dan produk dalam pembelajaran yang meterdiri dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Secara lebih rinci, peserta dilatih untuk memahami karakteristik penilaian kelas, teknik penilaian di SD, serta pengembangan instrument berorientasi HOTS di SD. Setelah pelatihan ini, peserta diharapkan dapat memahami konsep penilaian SD serta mengenal macam-macam teknik penilaian di sekolah dasar.
- d. Pelatihan 4: Penyusunan Soal Pilihan Ganda Berorientasi HOTS
Materi sesi ini menekankan pada praktik penyusunan soal pilihan ganda berorientasi HOTS. Peserta diberikan rambu-rambu pengembangan butir soal – pilihan ganda yang harus memperhatikan aspek materi, konstruksi, dan Bahasa. Kemudian peserta berlatih Menyusun kisi-kisi dan kartu soal HOTS.
- e. Pelatihan 5: Penyusunan Soal Uraian Berorientasi HOTS
Materi sesi ini menekankan pada praktik penyusunan soal uraian berorientasi HOTS. Peserta diberikan rambu-rambu pengembangan butir soal uraian yang harus memperhatikan aspek materi, konstruksi, dan Bahasa. Kemudian peserta berlatih Menyusun kisi-kisi dan kartu soal HOTS.

Setelah menyelesaikan lima sesi pelatihan yang berlangsung dalam dua hari, peserta melaksanakan pendampingan dalam praktik pembuatan soal HOTS, presentasi, serta RTL. Struktur program pelatihan dan pendampingan dilaksanakan dengan pola *in service training* yang dilakukan dalam pemaparan secara daring melalui zoom meeting, serta pola *on the job learning* atau dilakukan pendampingan mandiri dari tempat tugas peserta pelatihan melalui

aplikasi google classroom. Hal ini dilakukan karena pada saat tang bersamaan, Kecamatan Kalasan ditetapkan sebagai zona merah pandemic Covid 19. Dalam program ini, dosen dibantu oleh satu orang mahasiswa yang bertugas sebagai *co-trainer*. Adapun pembagian tugas dosen dan mahasiswa tersaji dalam Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Tugas Dosen dan Mahasiswa

No	Kegiatan	Jumlah JP	Peran Dosen	Peran Mahasiswa
1.	Konsep <i>Higher Order Thinking Skills</i>	3	Memimpin jalannya diskusi	Memantau diskusi di <i>zoom meeting</i>
2.	Penerapan <i>Higher Order Thinking Skills</i> Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar	3	Memaparkan materi dan memimpin diskusi	Memantau diskusi di <i>zoom meeting</i>
3.	Penilaian Berorientasi <i>Higher Order Thinking Skills</i>	3	Memaparkan materi dan memimpin diskusi	Memantau diskusi di <i>zoom meeting</i>
4.	Penyusunan Soal Pilihan Ganda Berorientasi <i>Higher Order Thinking Skills</i>	4	Memaparkan materi dan memimpin diskusi	Memantau diskusi di <i>zoom meeting</i>
5.	Penyusunan Soal Uraian Berorientasi <i>Higher Order Thinking Skills</i>	4	Memaparkan materi dan memimpin diskusi	Memantau diskusi di <i>zoom meeting</i>
6.	Praktik Pembuatan Soal Berorientasi <i>Higher Order Thinking Skills</i>	6	Memandu proses pembuatan soal	Memantau diskusi di <i>google classroom</i> dan pengumpulan tugasnya
7.	Presentasi Produk Soal Berorientasi <i>Higher Order Thinking Skills</i>	6	Memandu presentasi melalui <i>zoom meeting</i>	Mengelola proses presentasi di <i>zoom meeting</i>
8.	Refleksi Dan Tindak Lanjut	3	Memimpin refleksi dan tindak lanjut	Memantau diskusi di <i>zoom meeting</i>
Total JP		32		

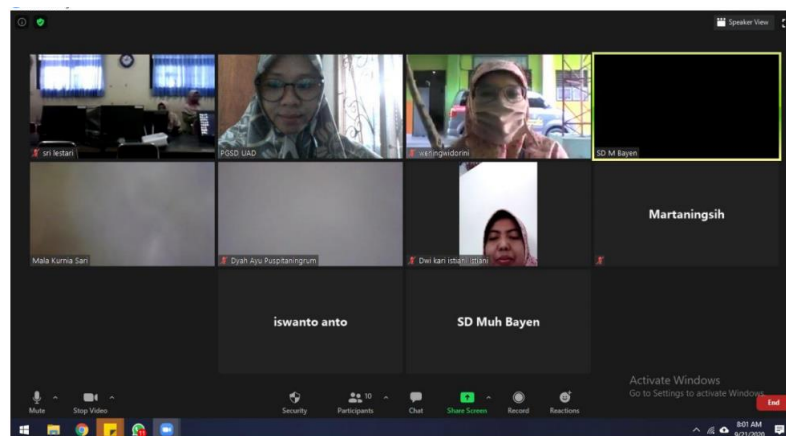
Kegiatan pelatihan berdurasi 50 menit setiap JP-nya. Pelatihan hari pertama terdiri dari 2 sesi dilanjutkan hari kedua sebanyak 3 sesi. Sedangkan dalam kegiatan pendampingan direncanakan berdurasi 100 – 150 menit setiap sesinya, tergantung tingkat kesulitan materi pendampingan. Seluruh materi pelatihan dan pendampingan disajikan dalam *softcopy* bahan tayang dan dapat diakses secara gratis oleh seluruh peserta. Pendekatan yang digunakan dalam pelatihan berbasis keaktifan peserta, sehingga peserta tidak hanya pasif menerima transfer materi dari para *trainer* tapi justru aktif membuat produk. Sehubungan dengan pemberlakuan PSBB pada masa pandemic Covid-19, maka pelaksanaan pelatihan seluruhnya dilakukan secara daring menggunakan platform *zoom meeting* dan *google classroom*. Dalam program ini,

PCM Kalasan selaku mitra berperan memberikan partisipasi utamanya sebagai peserta dari setiap pelatihan maupun aktivitas pengabdian yang diusulkan serta menerapkan pengetahuan dari pelatihan pada sekolahnya masing-masing.

Keberhasilan pendampingan ditandai dengan meningkatnya pemahaman dan keterampilan guru tentang konsep penilaian HOTS dan perancangan instrumen penilaian HOTS. Selain mengukur pemahaman dan keterampilan peserta, pelatihan ini juga mengukur motivasi peserta dalam mempelajari materi pelatihan. Data motivasi diperoleh dari kuisioner MSLQ (*Motivation Strategy in Learning Questionnaire*) yang terdiri dari 32 pernyataan yang meliputi aspek *self-efficacy*, *intrinsic value*, *test anxiety*, *cognitive strategy use*, *self-regulation*. Analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk mencari kategori motivasi peserta selama pelatihan.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Pelaksanaan program ini didahului dengan koordinasi antara tim dan mitra. Mitra diwakili oleh Wakil Kepala Bidang Kurikulum dari SD Muhammadiyah Kadisoka sebagai koordinator. Koordinasi dilaksanakan sejak tanggal 28 Agustus sampai 17 September 2020. Koordinasi menjadi bagian yang esensial dalam pelaksanaan PPM agar pelaksanaan program sesuai dengan yang diharapkan oleh mitra. Hal yang dibahas dalam koordinasi yaitu kurikulum pelatihan terdiri dari materi dan jam pelatihan, teknis pelaksanaan pelatihan antara lain waktu dan tempat pelatihan, jumlah peserta, perwakilan SD yang terlibat, tamu undangan. Jumlah peserta yang ditargetkan adalah 35 guru SD Muhammadiyah Kadisoka dan SD Muhammadiyah Bayen. Pelatihan dilaksanakan dalam 2 hari pada tanggal 21-22 September 2020. Selanjutnya dilakukan pendampingan dan tindak lanjut pada tanggal 23-29 September 2020. Pelatihan dibuka langsung oleh Ketua Majelis Dikdasmen PCM Kalasan, selain itu ada pula sambutan dari Kepala SD Muhammadiyah Kadisoka, dan Kaprodi PGSD (Ibu Dr. Sri Tutur Martaningsih, M.Pd), seperti tampak pada Gambar 2.

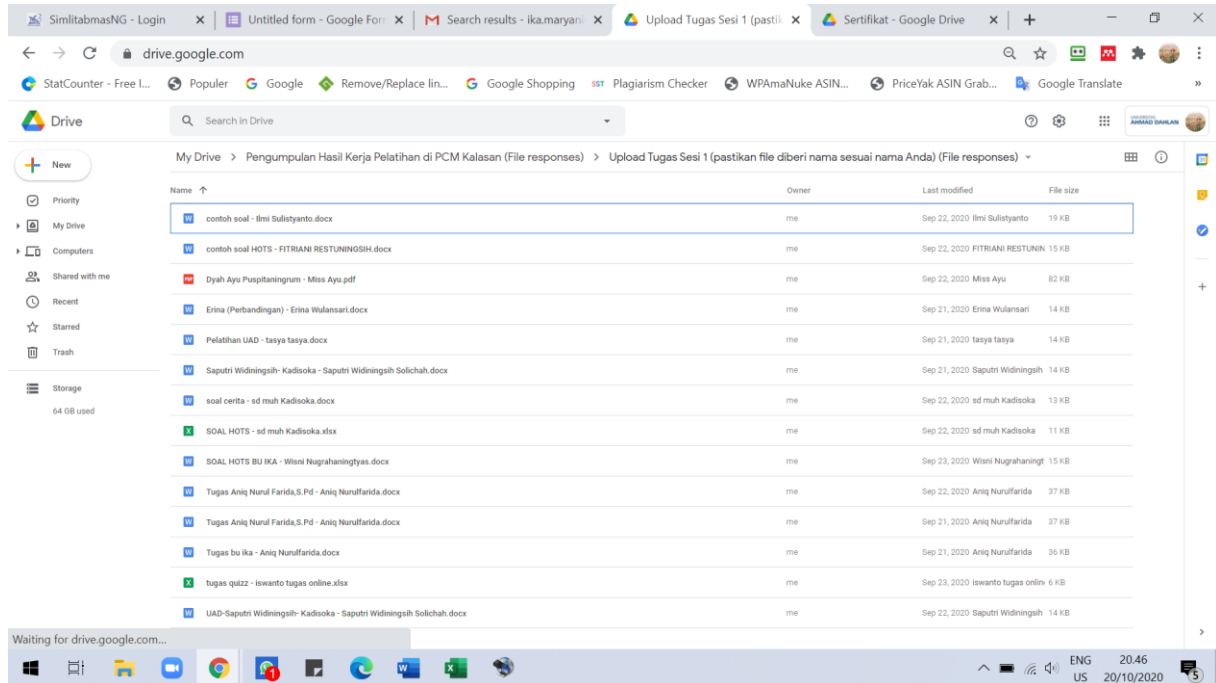


Gambar 2. Pembukaan oleh Kaprodi PGSD, PCM Kalasan, Kepala SD Muhammadiyah Kadisoka

Pelatihan hari pertama dilaksanakan dari Hari Senin, 21 September 2020 pukul 08.00 – 12.00 WIB dengan materi Konsep *Higher Order Thinking Skill* yang disampaikan oleh Dr. Sri Tutur Martaningsih, M.Pd. pada sesi kedua, materi yang disampaikan adalah tentang penerapan HOTS dalam pembelajaran di sekolah dasar yang disampaikan oleh Ika Maryani, M.Pd. selanjutnya pada hari selasa, 22 September 2020 sesi 1 materi tentang penilaian berorientasi HOTS yang juga disampaikan oleh Dr. Sri Tutur Martaningsih, M.Pd, dan pada sesi kedua dan ketiga dilanjutkan dengan penyusunan soal pilihan ganda dan uraian berorientasi HOTS yang

dipandu oleh Ika Maryani, M.Pd. seluruh rangkaian pelatihan dilaksanakan secara daring (sinkron) melalui *zoom meeting*.

Proses pelatihan berlangsung selama 2 hari, kemudian dilanjutkan dengan praktik menyusun soal HOTS yang dilakukan secara daring (asinkron) dan diskusinya melalui *google classroom*. Produk dari peserta disajikan dalam Gambar 3 dan Gambar 4.



Gambar 3. Pengumpulan Produk Peserta (Soal Pilihan Ganda dan Uraian)

LK. Pengembangan Butir Soal Berorientasi HOTS

Mata pelajaran: Matematika
Kelas : VI

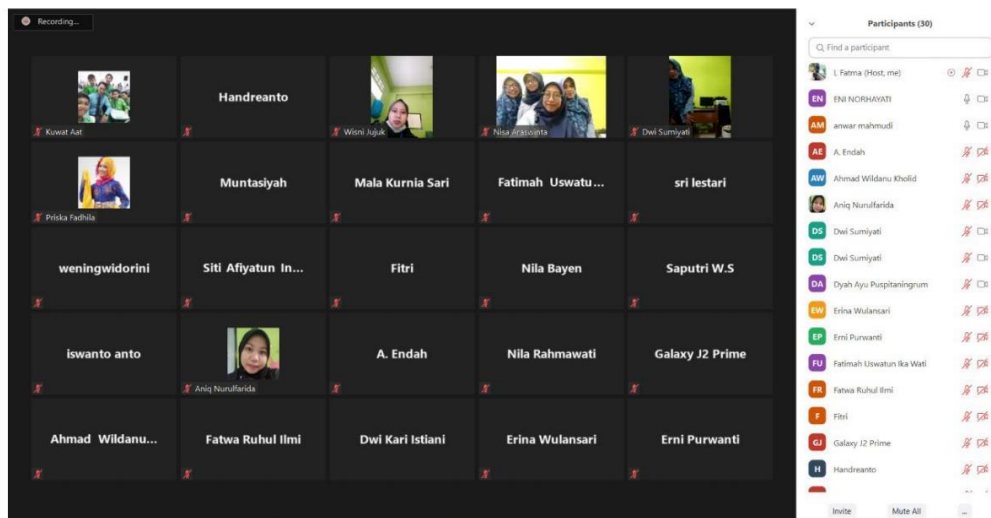
Kompetensi Dasar	Menjelaskan dan melakukan operasi hitung campuran yang melibatkan bilangan cacah,pecahan dan /atau desimal dalam berbagai bentuk sesuai urutan operasi.
IPK	Siswa dapat Menjelaskan dan melakukan operasi hitung campuran yang melibatkan bilangan cacah,pecahan dan /atau desimal dalam berbagai bentuk sesuai urutan operasi.
Indikator Soal	Menjelaskan dan memahami operasi campuran pecahan dengan penyebut berbeda.

Bu Diah menjual biskuit yang disimpan dalam sebuah wadah, $\frac{1}{4}$ bagian sudah terjual dan bagian dari sisanya dimakan oleh cucunya. Biskuit yang masih ada dalam wadah adalah 16 buah. Banyak biskuit sebelum terjual ada...

Kunci Jawaban: (kunci jawaban beserta penjelasannya)

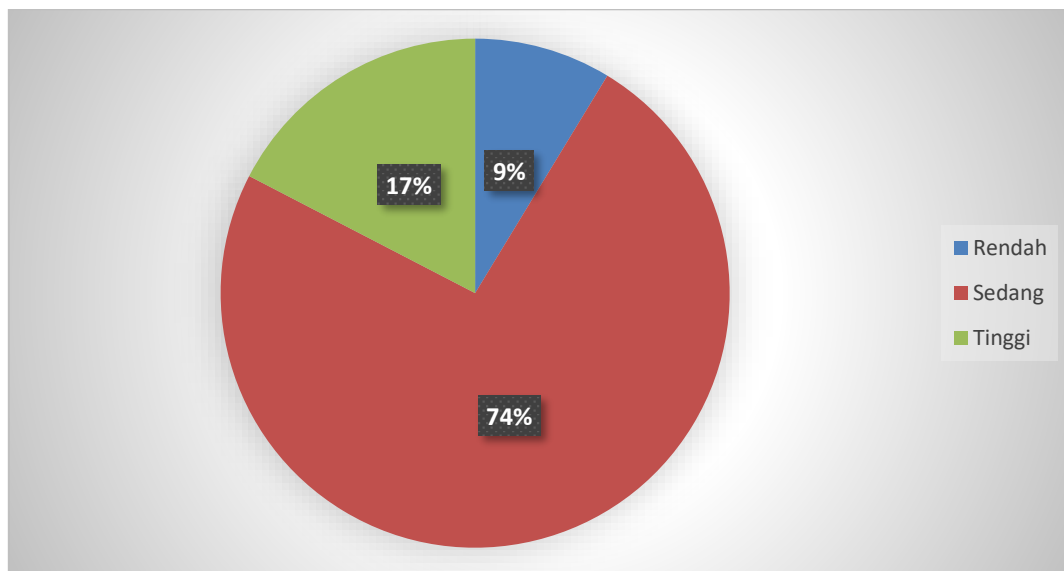
Gambar 4. Contoh Produk Peserta (Soal Pilihan Ganda dan Uraian)

Gambar 5 menunjukkan aktivitas pelatihan yang dilakukan secara daring menggunakan aplikasi Zoom. Setelah pelatihan selesai disebar angket motivasi guru dalam mengikuti pelatihan dan pendampingan penyusunan soal HOTS.



Gambar 5. Rangkaian Aktivitas Pelatihan

Berdasarkan respon 25 peserta pelatihan dari 35 peserta yang ditargetkan, diperoleh gambaran bahwa motivasi 17% peserta masuk ke dalam kategori tinggi, 74% kategori sedang, dan 9% masuk kategori rendah. Data motivasi ini mengacu pada *MSLQ (Motivated Strategies for Learning Questionnaire)* yang terdiri dari indikator *self-efficacy*, *intrinsic value*, *test anxiety*, *cognitive strategy use*, dan *self-regulation*. Instrumen ini banyak digunakan untuk mengukur orientasi motivasi dan penggunaan strategi pembelajaran oleh peserta didik (Mazumder, 2014). Gambaran kategori MSLQ peserta disajikan dalam Gambar 6.



Gambar 6. Motivasi Peserta dalam Pelatihan

Sedangkan jika dilihat dari rerata masing-masing indikator motivasi, diperoleh bahwa rerata *self-efficacy* peserta adalah 71,3; *intrinsic value* sebesar 76,4; *test anxiety* sebesar 47,8; *cognitive strategy uses* sebesar 67,1; dan *self-regulation* sebesar 71,1. Hasil terendah adalah pada indikator test anxiety (kecemasan saat ujian). Peserta mengalami kecemasan yang

tinggi dalam menghadapi tes penguasaan materi. Tes ini sebenarnya merupakan tes lisan yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Dalam tes lisan ini, instruktur memberi beberapa soal HOTS yang harus dijawab peserta dalam waktu tertentu. Tes memiliki beberapa alternatif strategi menjawab dan bermuara pada satu jawaban benar. Namun peserta terlihat khawatir dan kurang percaya diri dalam menjawab karena kurang terbiasa dengan pola dan konstruksi soal yang diberikan. Hal inilah yang menyebabkan rerata *test anxiety* rendah. *Test anxiety* berhubungan negatif dengan hasil kinerja Pendidikan (Suhadi et al., 2014; von der Embse et al., 2018). Peserta didik yang memiliki *test anxiety* tinggi biasanya kurang maksimal perolehan hasil belajarnya (von der Embse et al., 2018). Hal ini disebabkan karena *test anxiety* berhubungan langsung dengan pengaturan diri seseorang dalam melaksanakan suatu tes.

Motivasi peserta yang diukur dalam program ini merupakan bagian dari motivasi instrinsik. Motivasi instrinsik memiliki konstruksi yang berbeda dengan motivasi ekstrinsik. Pengaruhnya terhadap regulasi peserta dapat dirasakan secara langsung (Chen & Jang, 2010). Motivasi dalam pelatihan akan terus dapat meningkat jika pelatihan ini dilakukan secara berkesinambungan dan memberi kesempatan yang sama pada guru untuk mendapatkan pengetahuan baru (Saweduling, 2013). Oleh karena itu, program serupa perlu dilakukan dengan jangkauan peserta yang lebih luas, serta materi yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra.

SIMPULAN

Hasil dan dampak pelatihan yakni meningkatnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan soal berorientasi HOTS. Selain itu, motivasi guru dalam mengikuti pelatihan penyusunan soal berorientasi HOTS tergolong sedang-tinggi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengembangan kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan yang telah mendanai program ini melalui Hibah PPM Reguler 2020, dan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Kalasan yang telah mendukung pelaksanaan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adesola, S. A., & Li, Y. (2018). The Relationship between Self-regulation, Self-efficacy, Test Anxiety and Motivation. *International Journal of Information and Education Technology*, 8(10), 759–763. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2018.8.10.1135>
- Chen, K. C., & Jang, S. J. (2010). Motivation in online learning: Testing a model of self-determination theory. *Computers in Human Behavior*, 26(4), 741–752. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2010.01.011>
- Dewi, F. (2016). Proyek Buku Digital: Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Calon Guru Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek. *Metodik Didaktik*, 9(2).
- Maryani, I., & Fatmawati, L. (2018). *Pendekatan scientific dalam pembelajaran di sekolah dasar: teori dan praktik*. Deepublish.
- Maryani, I., & Martaningsih, S. T. (2020). Pendampingan Penyusunan Soal Higher Order Thinking Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal SOLMA*, 9(1), 156–166. <https://doi.org/10.29405/SOLMA.V9I1.4100>
- Mazumder, Q. (2014). *Student Motivation and Learning Strategies of Students*. 3(4).
- Retnawati, H. (2015). Hambatan guru matematika sekolah menengah pertama dalam menerapkan kurikulum baru. *Cakrawala Pendidikan*, 3.
- Saweduling, P. (2013). Motivasi Kerja, Kompensasi, Pelatihan dan Pengembangan,

- Karakteristik Pekerjaan Terhadap Prestasi Kerja Guru SMP di Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(4). <https://doi.org/10.35794/emba.v1i4.2739>
- Sudarisman, S. (2015). Memahami hakikat dan karakteristik pembelajaran biologi dalam upaya menjawab tantangan abad 21 serta optimalisasi implementasi kurikulum 2013. *Florea: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 2(1).
- Suhadi, E., Mujahidin, E., Bahruddin, E., & Tafsir, A. (2014). Pengembangan Motivasi dan Kompetensi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v3i1.570>
- Supratiknya, A. (2012). *Penilaian hasil belajar dengan teknik nontes*. Universitas Sanata Dharma.
- von der Embse, N., Jester, D., Roy, D., & Post, J. (2018). Test anxiety effects, predictors, and correlates: A 30-year meta-analytic review. In *Journal of Affective Disorders* (Vol. 227). <https://doi.org/10.1016/j.jad.2017.11.048>